

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makanan adalah suatu transformasi dari budaya dan budaya itu sendiri mempunyai pengaruh kuat untuk mengikat simbolisme dan makna dari kehidupan sehari-hari, seperti cara memasak dan makan (Bestor, 2011). Makanan juga dianggap sebagai sebuah produk imajinasi budaya yang dianggap memiliki cangkupan berbagai praktik dan preferensi secara luas di seluruh masyarakat saat mereka membuat dan memakan suatu makanan.

Tentu saja pemilihan makanan tersebut tidak hanya berpusat pada dari mana seseorang berasal, tetapi juga dari beberapa faktor lainnya yang tertanam dalam diri seseorang. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kebiasaan, adat istiadat, pengaruh orangtua, dan pengaruh lingkungan. Semua faktor tersebut dikumpulkan dan bergabung menjadi satu sebagai suatu identitas yang mempengaruhi nasionalisme seseorang.

Nasionalisme merupakan hal yang sangat melekat pada diri suatu bangsa atau negara. Menurut Doten (2013), pada penelitiannya dikatakan identitas nasionalisme merupakan rangkuman dari banyak karakteristik sosial. Nasionalisme mengumpulkan berbagai macam aspek yang pada akhirnya menciptakan batasan apakah seseorang dikategorikan berkebangsaan yang sama atau tidak. Rasa nasionalisme sendiri dapat muncul dan melekat pada pribadi seseorang tanpa disadari melalui hal kecil seperti kebiasaan yang telah ditanamkan sejak kecil. Rasa nasionalisme setiap orang pun berbeda-beda tingkatnya, tergantung pengaruh dari dalam, seperti keluarga, atau dari luar, seperti lingkungan dia tinggal atau hidup. Nasionalisme ini dapat berupa pemahaman, budaya, tata cara kehidupan, tradisi, makanan, dan lain sebagainya.

Cara dan pemilihan makanan seseorang secara tidak sengaja dipengaruhi oleh nasionalisme yang sudah tertanam dalam dirinya sejak kecil. Contohnya pelajar kewarganegaraan Indonesia yang sudah lama belajar di negara Jepang terkadang

muncul rasa rindu pada makanan khas Indonesia. Dengan munculnya rasa rindu tersebut pelajar itu akan mencoba mencari makanan Indonesia atau membeli bahan-bahan untuk dimasak menyerupai rasa makanan khas tersebut. Walau tidak mendapatkan bahan yang sama, tetapi akan sangat diusahakan cita rasa dari masakan tersebut serupa atau bahkan sama dengan makanan yang dirindukan. Inilah yang dapat dikatakan rasa nasionalisme dari segi makanan.

Menurut Si Qian Ng (2015), pada penelitiannya mengatakan bahwa nasionalisme yang dilihat dari makanan biasanya mengarah pada makanan tradisional dari negara tersebut. Makanan-makanan tradisional tersebut dapat menjadi petunjuk suatu identitas bangsa yang mengarahkan pada rasa nasionalisme diri seseorang. Rasa nasionalisme yang didasari oleh makanan disebut kuliner nasionalisme atau, dalam istilah khususnya, gastronasionalisme. Hal ini juga mempengaruhi cara pengolahan makanan dan pemilihan makanan seseorang.

Dari latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti mengenai budaya makan seseorang yang tinggal di luar negaranya, khususnya orang Jepang yang tinggal di Indonesia, berdasarkan konsep gastronasionalisme. Penulis mempunyai ketertarikan pada cara pengolahan makanan dan pemilihan makanan mereka. Apakah orang Jepang yang telah lama tinggal di luar negaranya, khususnya Indonesia, masih menjunjung identitasnya sebagai orang Jepang dalam wujud makanan? Penulis berfokus pada cara pengolahan makanan dan pemilihan makanan karena menurut penulis, makanan adalah suatu bentuk nasionalisme yang paling mudah dilihat. Tidak dapat dipungkiri bahwa makanan adalah hal dasar yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan seseorang. Dengan mengelola dan memilih suatu makanan, kita dapat mempelajari kegemaran, budaya, dan dari mana orang itu berasal.

Orang berwarganegara Jepang yang telah lama tinggal di Indonesia tentunya merasakan tuntutan pada lingkungan baru. Lingkungan baru ini diartikan sebagai tempat tinggal yang tidak di negaranya sendiri, yaitu di Indonesia. Dengan perbedaan budaya yang ada, apakah orang Jepang terpengaruh dengan identitasnya sebagai orang Jepang sehingga hanya mencari, memakan, dan membuat makanan khas Jepang, seperti *ramen*, *sushi*, dan sejenisnya?

Penulis menyadari adanya peran identitas seseorang, secara langsung maupun tidak langsung, pada budaya makan orang Jepang yang telah lama tinggal di

Indonesia. Dari hal-hal tersebut, terdoronglah penulis untuk mengambil tema mengenai budaya makan orang Jepang berdasarkan konsep gastronasionalisme, khususnya pada cara pengolahan makanan dan pemilihan makanan, orang Jepang yang telah lama tinggal di Indonesia.

1.2 Pokok Permasalahan

Pokok permasalahan yang akan penulis teliti adalah melihat perubahan pada budaya makan orang Jepang yang tinggal di Indonesia dalam kurun waktu satu tahun berdasarkan konsep gastronasionalisme. Penulis akan meneliti budaya makan orang Jepang yang tinggal di Indonesia terkait cara pengolahan makanan dan pemilihan makanannya di Indonesia.

1.3 Formulasi Masalah

Formulasi masalah dalam penelitian ini meliputi budaya makan orang berkewarganegaraan Jepang yang telah lama tinggal di Indonesia berdasarkan konsep gastronasionalisme.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini akan dilakukan di Indonesia pada orang berkewarganegaraan Jepang yang tinggal di Indonesia di atas satu tahun. Penelitian ini akan berfokus pada budaya makan orang Jepang yang tinggal di Indonesia dalam kurun waktu di atas satu tahun terkait cara pengolahan makanan dan pemilihan makanan berdasarkan konsep gastronasionalisme.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat budaya makan orang Jepang yang tinggal di Indonesia dalam kurun waktu di atas satu tahun terkait cara pengolahan makanan dan pemilihan makanan berdasarkan konsep gastronasionalisme. Hasil yang diharapkan melalui penelitian ini berupa penjelasan secara detil mengenai budaya makan orang Jepang yang tinggal di Indonesia dalam

kurun waktu di atas satu tahun terkait cara pengolahan makanan dan pemilihan makanan berdasarkan konsep gastronasionalisme.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperlihatkan pemahaman mengenai pengaruh identitas pada pemilihan makanan orang Jepang di Indonesia.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penulis melakukan tinjauan pustaka melalui rangkuman penelitian mengenai kuliner nasionalisme berjudul “*Culinary Diplomacy and Nationalism Japan and Thailand*” oleh Clarrie Si Qian Ng (2015) yang menyatakan kuliner nasionalisme adalah suatu paham dimana paham tersebut melihat makanan tradisional yang dapat dijadikan patokan sebagai identitas suatu bangsa atau negara.

Penulis juga mengakses penelitian mengenai mempertahankan identitas nasionalisme berjudul “*Maintaining National Identities: Cuisine, Immigrant Exclusion, and Nationalism*” oleh Kerice Doten (2013) yang menyatakan bahwa identitas nasionalisme merupakan suatu paham yang merangkul berbagai karakteristik sosial yang pada akhirnya menciptakan suatu batasan antara satu kebangsaan dengan lainnya. Makanan sendiri dapat menjadi suatu identitas layaknya budaya.

Penulis juga mengakses artikel jurnal *online* mengenai kuliner dan identitas Jepang berjudul “*Cuisine and Identity in Contemporary Japan*” oleh Theodore C. Bestor dan Victoria Lyon Bestor (2011) yang menyatakan bahwa makanan adalah suatu transformasi dari budaya dan budaya itu sendiri mempunyai pengaruh kuat untuk mengikat simbolisme dan makna dari kehidupan sehari-hari, seperti cara memasak dan makan.

Selanjutnya, penulis akan menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan teori-teori tersebut secara lebih mendalam pada bab 2.